

JURNAL GENDER STUDIES

Jurnal Saree Edisi 4 July-Desember Vol. 4 No.1 Tahun 2021

Penggunaan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mi Banda Masen Kota Lhokseumawe Aisyah Maawiyah	3
Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Murni, Yuliza, Nurussalami	17
Power Dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Michel Foucoult Dan Johan Galtung Harjoni	26
Urgensi Kesehatan Ibu Dan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Lia Salvia Syahmalluddin	35
Gender Dan Problematika Ekonomi Perempuan Aceh Iskandar	48
Ekonomi Perempuan Pesisir Gampong Ujong Blang Angga Syahputra, Taufiq	56
Tauhid Perspektif Rabi'ah Addawiyah Syarboini	70



**Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

DEWAN REDAKSI

JURNAL SAREE

Penanggung Jawab

Dr. Nasrullah, S.Ag., M. Ag

Journal Manager

Hidayatina, S.HI., M.A

Editor

Dicky Armanda, M.A.P

Layout

Basrul, M.S

PENGGUNAAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MI BANDA MASEN KOTA LHOKSEUMAWE

Oleh: Aisyah Maawiyah

IAIN Lhokseumawe
aimaramlir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Penggunaan Strategi Guru Dalam menyetarakan pembentukan Karakter Siswa dengan siswi Kelas Atas MI Banda Masen Kota Lhokseumawe. Metode dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, sedang jenis penelitian adalah deskriptif. Subjed dalam penelitian ini seluruh guru kelas atas MI Banda Mase Kota Lhokseumawe berjumlah 16 Orang. Teknik pengumpulan dalam peneltian ini: observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai 5 orang guru, Sedangkan teknik analisis data, adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1. Strategi guru yang digunakan dalam menyetarakan pembentukan karakter siswa kelas atas MI Banda Masen Kota lhokseumawe, yaitu: Strategi Pembiasaan, ekpositori, Afektif, Uswatul Hasanah, *Contektual Teaching Learning* (CTL) dan Inguiry. 2. Penggunaan Strategi Guru Dalam menyetarakan pembentukan Karakter Siswa MI Banda Masen Kota Lhokseumawe, yaitu:1) Strategi pembiasaan, yaitu, membiasakan kepada siswa untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, doa sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek, shalat berjama'ah, shalat dhuha, membiasakan membaca buku' disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam beribadah, sehingga dengan strategi pembiasaan dapat membentuk karakter sisiwa dan siswa yang baik. 2) strategi ekpositori, yaitu guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan sangat mudah dimengerti siswa dalam memahami pembelajaran. Maka komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat membetuk karakter siswa.3) Strategi afektif, yaitu, untuk membentuk sikap atau emosial, sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan baik. 4) Strtegi uswatul hasanah, yaitu memberikan nasehat, contoh teladan yang baik kepada siswa, untuk melaksanakan *shalat*, berkata jujur, gemar membaca, sehingga siswa kelas atas mau melaksanakan *shalāt* dan berkata jujur,5) Strategi Contek teaching Learning, yaitu: guru memberikan tugas pada siswa yang ada permasalahan yaitu dengan bermusyawarah sesama kelompok, sehingga siswa membuka wawasan yang luas. 6) Strategi Inguiry, mempunyai kemandirian belajar, baik individu maupun kelompok, kemampuan berfikir kritis, logis dan analitis. sehingga siswa dapat membentuk karakter yang baik.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Siswa

ABSTRACT

The purpose of this research: To explain the use of teacher strategies in equalizing the formation of student character with upper class students at MI Banda Masen, Lhokseumawe City. The method in this study uses a qualitative approach, while the type of research is descriptive. Subjects in this study were all the top grade teachers at MI Banda Mase, Lhokseumawe City, totaling 16 people. Collection techniques in this research: observation, interviews and documentation. The researcher interviewed 5 teachers, while the data analysis techniques were data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the

study are: 1. The teacher's strategies used in equalizing the character formation of upper class students at MI Banda Masen, Lhokseumawe City, namely: Habituation Strategies, Expository, Afektif, Uswatul Hasanah, Contextual Teaching Learning (CTL) and Inquiry. 2. The use of teacher strategies in equalizing the character formation of MI Banda Masen students in Lhokseumawe City, namely: 1) Habituation strategies, namely, getting students used to reading prayers before starting learning, praying after studying, reading short verses, praying in congregation, praying dhuha,, getting used to reading discipline books, both discipline in learning and discipline in worship, so that with a refracton strategy can form the character of good students and students. 2) expository strategy, namely the teacher uses communicative language and is very easy for students to understand in understanding learning. Then effective communication in learning can shape the character of students. 3) Affective strategies, namely, to form attitudes or emotions, so that they can shape the character of students well. 4) The uswatul hasanah strategy, which is to give advice, good examples to students, to carry out prayer, speak honestly, love to read, so that upper-class students want to do prayer and tell the truth, 5) Context teaching learning strategies, namely: the teacher gives The task for students who have problems is by deliberation among groups, so that students open up broad insights. 6) The inquiry strategy, has independent learning, both individually and in groups, critical, logical and analytical thinking skills. so that students can form a good character.

Keywords: Teacher Strategy, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan, juga merupakan proses kegiatan pembelajaran, baik ranah sikap, pengetahuan maupun ketrampilan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan, sehingga menjadi lebih bermakna. Pendidikan terbagi dalam tiga bentuk yaitu pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi, madrasah dan di sekolah pada umumnya. Pendidikan formal harus melibatkan pendidik/dosen, guru, mahasiswa/siswa, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lainnya. Mengajar adalah proses membimbing dan kegiatan belajar, bahwa kegiatan belajar mengajar lebih bermakna, apabila terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pendidik, apabila memahami penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, agar dapat mendidik, bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Penggunaan strategi yang tepat juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dan pembentukan karakter.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan nyata, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tujuan pengajaran tertentu (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007:3). Maka dalam hal ini, mengajar yang efektif merupakan proses mengajar yang sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai akan membentuk karakter peserta didik yang baik, sehingga pemilihan strategi pembelajaran seharusnya memperhatikan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu pendidik seharusnya menggunakan strategi yang bervariasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, yaitu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan membentuk karakter peserta didik yang baik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi

jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap (afeksi) peserta didik. Maka, mata pelajaran apapun yang diajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental peserta didik.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran dengan strategi yang bervariasi dapat membangkitkan suasana tidak monoton. Motivasi siswa belajar dibangkitkan cara-cara yang berbeda. Pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, inovatif, inspiratif, kreatif, imajinatif, dan rasional. Pada setiap penggunaan strategi pembelajaran dapat menekankan pada fungsi pengembangan kompetensi yang berbeda, namun secara keseluruhan menjadi proses untuk mengasah keterampilan berpikir ilmiah peserta didik, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Peserta didik akan terbantu mengekspresikan berbagai perasaan mereka, saat pendidik menggunakan beragam strategi pembelajaran, sehingga dapat mengekspresikan nilai-nilai karakter, misalnya sikap religious, disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif dan lain-lain. Maka dampak dari penggunaan strategi yang bervariasi akan membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh dedikasi tinggi, sukarela dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif.

Dengan demikian, jelas bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Semua yang disebut itu tidak lain dan tidak bukan adalah nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter itu sendiri. Maka penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, aktif serta menyenangkan yang bermuatan nilai-nilai karakter, yaitu: Strategi *active learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching learning (CTL) inquiry*, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Strategi ekspositori, PAKEM, Strategi pembelajaran Inovatif, Strategi pembelajaran afektif dan strategi *Quantum Learning*. (Suyadi, 2013:11).

Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, merupakan suatu solusi dalam menyetarakan pembentukan karakter peserta didik baik siswa maupun siswi. karena strategi pembelajaran yang bervariasi dapat memuat nilai karakter. Maka dengan menggunakan strategi tersebut, menunjukkan pola pikir siswa-siswi dapat berkembang. Oleh karena itu, penggunaan strategi yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang baik, yaitu: disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, kreatif, jujur dan gemar membaca, dalam seluruh mata pelajaran, sehingga membentuk karakter siswa dan siswi yang baik. Terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik yaitu: Religious, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, mandiri, bekerja sama, empati pada orang lain, percaya diri, santun, kreatif, patuh pada aturan sosial, rasa ingin tahu, cinta ilmu dan suka menolong," (Muhammad Masturi, 2014: 1-2).

Berdasarkan hasil observasi awal, yang peneliti lakukan kebanyakan siswa terutama siswa laki-laki kurang disiplin, kurang aktif dan kreatif, kurang gemar membaca, kurang cinta ilmu, kurang tanggung jawab, apabila ada tugas oleh guru tidak diselesaikan dengan sempurna, sehingga proses pembelajaran akan terasa kaku, monoton dan kurang semangat serta kurang termotivasi. Maka tujuan pembelajaran tidak tercapai, terutama domain afektif (sikap) juga akan mempengaruhi kepada domain kognitif dan psikomotorik, sehingga karakter siswa tidak baik.. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **"Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas Atas MIS Banda Masen Kota Lhokseumawe**. Penelitian ini bertujuan: *Pertama*, untuk Mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru dalam menyetarakan pembentukan karakter siswa dengan siswi kelas atas MIS Banda Masen Kota Lhokseumawe. *Kedua*: Untuk menjelaskan bagaimanakah Strategi Guru Dalam menyetarakan pembentukan Karakter Siswa dengan siswi Kelas Atas MIS Banda Masen Kota

Lhokseumawe. Metode dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif (Lexy. J. Moleong, 2017: 113), sedang jenis penelitian adalah deskriptif. (Nana Syaodih Sukmadinata, 3009:95) Subjed dalam penelitian ini seluruh guru Kelas Atas MIS Banda Masen Kota Lhokseumawe erjumlah 16 Orang. Teknik pengumpulan dalam peneltian ini: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal, pengumpulan data peneliti mewawancarai 5 orang guru, dan mengadakan observasi seluruh guru kelas atas MIS Banda Masen berjumlah 16 Orang. Sedangkan teknik analisis data, dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru danbersama siswa dan siswi dalam kelas, yaitu untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa dan siswi, salah satu caranya dengan memotivasi siswa dan untuk menggunakan strategi yang bervariasi atau metode mengajar yang bervariasi, misalnya metode ceramah tanya jawab, strategi afektif, stregi problem solving dan strategi lainnya. Maka dengan menggunakan strtegi tersebut, menunjukkan pola pikir siswa-sswa dapat berkembang. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar, antara lain: disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, kreatif, jujur dan gemar membaca, dalam seluruh mata pelajaran, sehingga membentuk karakter yang baik.

1. Strategi yang digunakan guru dalam Menyetarakan Pembentukan Karakter siswa Kelas Atas di MI Banda Masen Kota Lhokseumawe.

Terkait hal tersebut, berdasarkan wawancara dan observasi penulis, dengan informan yaitu guru MI Banda Masen Kota Lhokseumawe mengenai penggunaan straegi dalam menyetarakan pembentukan karakter siswa dengan siswi Kelas atas MIS Banda Masen kota Lhokseumawe. Hal dapat dilihat hasil wawancara dengan bapak SF mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru kelas atas pada MI banda Kota lhokseumawe dalam menetarakan pembedukan karakter pada menggunakan beberapa strategi, yaitu strategi afektif, staategi contek teaching learning, inkuiry, ekposotory, metode uswatun Hasanah, metode pembiasaan, sehingga karakter siswa sama dengan siswi”. Senada hal tersebut, ibu RS mengatakan bahwa:

“saya selaku guru MI kelas atas dalam pembentukan karakter siswa menggunakan strategi pembelajaran bervariasi yaitu: strategi afektif, strategi contek teaching learning, inkuiry, ekposotory, problem solving “Juga kutipan wawancara yang oleh ibu NA selaku wakil kepala sekolah MIS Banda Masen Kota Lhokseumawe mengatakan bahwa: Saya selaku wakil kepala dalam membentuk karakter siswa siswi MIS Banda Masen menggunakan Strategi yang bervariasi yaitu: *Contec teaching learning*, strategi afektif, strategi *ekpository*, *inkuiry*, active learning, strategi uswatul hasanah, problem solving dan lain-lainnya.

Terkait hal tersebut, penulis juga mewawancarai dengan ibu AN, mengatakan bahwa: saya selaku guru MI dalam pembelajaran saya menggunakan strategi yang bervariasi yaitu. Strategi pembiasaan, strategi ingkuiry, strategi uswatul hasanah, ekpository, Strategi Afektiv, strategi problem solving, contek teaching learning. Maka dengan penggunaan strategi yang bervariasi tersebut bermuatan nilai-nilai karekter yaitu: religious, disiplin, tanggung jawab, cinta Ilmu, jujur dan lain-lain.

Terkait hal tersebut, menurut observasi penulis guru-guru kelas atas MI Banda Masen Kota Lhokseumawe dalam membentuk karakter siswa dan siswi, karena

guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi yaitu strategi afektif, strategi *contek teaching learning, inquiry, ekspositori*, metode uswatun Hasanah, metode pembiasaan, dan active learning sehingga karakter siswa sama dengan siswinya

2. Penggunaan Strategi Guru Dalam menyetarakan pembentukan Karakter Siswa dengan siswi Kelas Atas di MI Banda Masen Kota Lhokseumawe.

Strategi guru pembelajaran merupakan taktik atau langkah- langkah untuk dapat

mengimplementasikan rencana yang telah dirancang ke dalam bentuk kegiatan konkrit, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Mengajar yang efektif merupakan proses mengajar yang sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang cocok. Penggunaan strategi pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik, sehingga pemilihan strategi pembelajaran seharusnya memperhatikan karakteristik peserta didik. Tugas guru tidak hanya mengajarkan pendidikan kognitif saja namun segala aspek baik itu motorik dan afektif harus dilaksanakan oleh guru. Dalam menyetarakan pembentukan karakter pada siswa dengan siswi, maka guru menggunakan strategi yang bervariasi, juga strategi guru yang handal yang berguna untuk dapat melancarkan pembentukan karakter siswa tersebut, adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a.Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan oleh guru, baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pembiasaan dilakukan agar siswa terbiasa dengan hal yang dibiasakan oleh guru di madrasah dan akan berkesinambungan ketika berada di luar madrasah baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dalam membentuk karakter pada siswa guru membiasakan, misalnya membaca doa mau belajar, membaca ayat-ayat al- Quran, membaca doa sesudah belajar, membiasakan siswa dan siswi untuk shalat berjamaah, membiasakan shalat dhuha dan lain-lainnya. Maka pembiasaan hal-hal tersebut merupakan KI dalam kurikulum 2013, yaitu sikap religious, juga membiasakan disiplin, jujur, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan siswi menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat kutipan wawancara dengan bapak SF mengatakan bahwa:

‘Saya selaku guru kelas atas MI banda Masen, untuk terlaksananya kurikulum 2013 pada KI, yaitu sikap religious, maka saya membiasakan kepada siswa dan siswi untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, doa sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek (Juz ‘Amma), membiasakan shalat berjama’ah dan membiasakan shalat dhuha, membiasakan, membiasakan membaca buku, membiasakan disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam beribadah kepada Allah Swt, sehingga dengan strategi pembiasaan dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang baik.’

Senada hal tersebut, penulis mewawancarai ibu CM mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru kelas atas MIS banda Masen, dalam pembentukan karakter siswa dan siswi MI, saya membiasakan kepada siswa dan siswi sikap religious, membiasakan untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, doa sesudah belajar, membiasakan membaca ayat-ayat pendek (Juz ‘Amma) dan surah yaasin, membiasakan membaca Asmaul Husna, membiasakan jujur, membiasakan shalat

berjama'ah dan membiasakan shalat dhuha, membiasakan disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam beribadah kepada Allah Swt."

Senada hal tersebut, penulis mewawancarai ibu RS mengatakan bahwa:

"Saya selaku guru kelas atas MIS banda Masen, membiasakan yaitu sikap religious, membiasakan kepada siswa dan siswi untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, doa sesudah belajar, membiasakan membaca ayat-ayat pendek (Juz 'Amma) dan surah yaasin, membiasakan membaca Asmaul Husna, membiasakan jujur, membiasakan shalat berjama'ah dan membiasakan shalat dhuha, membiasakan disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam beribadah kepada Allah Swt, sehingga dapat terbentuk karakter yang baik siswa dan siswi saya"

Terkait hal, tersebut penulis mengobservasi strategi pembiasaan yang digunakan guru kepada siswa kelas atas MIS Banda Masen, yaitu guru membiasakan siswa dan siswi membaca doa sebelum belajar, doa sesudah belajar, membiasakan membaca ayat-ayat pendek dan juga membaca asmaul husna, maka siswa mengikutinya dengan tertib dan rapi, membiasakan shalat berjamaah pada waktu dhuhur di madrasah, membiasakan shalat dhuha, membiasakan siswa disiplin dalam berbagai kegiatan, maka siswa dan siswi mau melaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kedisiplinan, sehingga membentuk karakter siswa lebih baik.

b. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (Roy Killen, 1998). Dalam membentuk karakter guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan sangat mudah dimengerti sehingga siswa dengan mudah memahami pembelajaran. Maka komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat beberapa komunikasi yang efektif sesuai dengan pendidikan Islam yaitu: *pertama*: perkataan lemah lembut (*qawlān layyīnā*), *kedua*: perkataan yang mulia (*qawlān karīmā*), *ketiga*: perkataan yang baik (*qawlān ma'rūfā*), *keempat*: perkataan yang efektif/keterbukaan (*qawlān balīghā*).

1) Perkataan lemah lembut (*Qawlān Layyīnā*).

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam keluarga, orang tua seharusnya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut (*qawlān layyīnā*) lawannya perkataan keras dan menakutkan (*qawlān ghalīza*). Maka dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Hal ini dilihat kutipan wawancara oleh Bapak SF mengatakan bahwa:

"saya selaku guru pada MIS Kelas atas menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar. Baik dalam menasehati siswa maupun ketika berkomunikasi sehingga siswa mau menuruti sehingga siswa dan siswa menjadi lebih baik"

Senada hal tersebut, dapat dilihat kutipan wawancara dengan ibu CM, mengatakan bahwa: "saya selaku guru MI dalam pembentukan karakter siswa dan siswi dalam berkomunikasi dengan lemah lembut, maka orang tua/pendidik dalam mengasuh anak-anaknya dengan perkataan yang lemah lembut, karena perkataan yang lemah lembut (*qawlān layyīnā*) adalah perasaancinta dan kasih sayang pendidik kepada siswa-siswinya, sehingga anak mau melaksanakan suruhan gurunya, sehingga tidak ada beda antara siswa dengan siswi Tetapi, sebaliknya komunikasi yang dibarengi

dengan pekataan yang keras (*qawlān ghalīza*), perilaku yang menakutkan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional, sehingga anak kurang merespon suruhan gurunya.”

2). Perkataan yang Pantas (*Qawlān Ma`rūfā*)

Apabila guru selalu berkata jujur, siswa-siswi mereka akan berkata jujur juga. Maka siswa akan menuruti asuhan gurunya. Oleh karena itu, benar tidaknya anak berkata sangat bergantung bagaimana cara orang tua/guru berbicara. Perkataan yang benar sangat mempengaruhi pribadi anak, sehingga apa yang anak katakan selalu mengandung kebenaran. Anak senang kebenaran dan membenci kedustaan. Implikasinya, anak sangat benci kepada orang yang berkata dusta dan sangat senang kepada orang yang berkata benar, sehingga membentuk karakter anak yang baik. Sebaliknya orang tua mengasuh anak dengan perkataan yang, sehingga berimplikasi pada pembentukan karakter anak yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat kutipan wawancara dengan ibu SF Mengatakan bahwa:

“**Saya selaku guru MIS Banda Masen kelas Atas, apabila mengajar siswa dan siswa dengan perkataan yang pantas (*Qawlān Ma`rūfā*)**, baik menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, maka siswa dan siswi mau mendengar dan mau mengerjakan, sehingga terbentuk karakter yang baik. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur-ān ungkapan *qawlān ma`rūfā* ditemukan dalam surah *al-Baqarah*; 235, *al-Ahzab*; 32, *al-Baqarah*; 263, *An-Nisaa*; 5 dan *an-Nisaa*; 8. Dalam surah *al-Baqarah* ayat 263.”

Senada hal tersebut, dapat dilihat juga kutipan wawancara penulis dengan bapak AS, mengatakan bahwa:

“**Saya selaku guru MIS Banda Masen kelas Atas, mengajar siswa dan siswi dengan perkataan yang pantas (*Qawlān Ma`rūfā*)**, baik menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, maka siswa dan siswi mau mendengar dan mau mengerjakan, sehingga terbentuk karakter yang baik.”

3). Perkataan yang fasih (*qawlān balīghā*)

Perkataan yang fasih lawannya perkataan yang dicegah atau dilarang (*qawlā mani`ā*). *Balīghā* berasal dari kata “*balaghā*” artinya sampai. Dalam konteks komunikasi, *qawlān balīghā* ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif, karena berbekas pada jiwa seseorang. Hal ini terdapat dalam Al-Qur-ān surat *An-Nisā`* ayat 63, sebagai Allah swt berfirman: apabila komunikasi yang berlangsung secara efektif dan tepat sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju. Dalam hal ini dapat dilihat kutipan wawancara dengan ibu SD mengatakan:

Saya Ketika berbicara kepada peserta didik, harus memahami jiwa dan alam pikiran mereka. Bukan sebaliknya, guru yang seharusnya memahami jiwa peserta didik. Cara berpikir anak yang masih konkret menghendaki pembicaraan yang cukup sederhana, jauh dari pembicaraan yang rumit, diplomatis atau bertele-tele. Oleh karena itu, berbicaralah secara langsung dan tidak berputar-putar atau bertele-tele dalam memahamkan kebenaran kepada peserta didik, misalnya menyuruh untuk melaksanakan *shalāt*, belajar, membantu guru dan lain-lainnya.

Dengan demikian, siswa akan lebih siap untuk menerimanya. Sedangkan cara berbelit-belit tidaklah memperoleh cocok dalam berinteraksi dengan anak. Rasulullah Saw mengajarkan agar pendidik berbicara kepada peserta didik secara to the poin, terus terang dan jelas. Konteks dengan perkembangan berpikir anak, pembicaraan harus disesuaikan dengan tingkat intelegualitasnya. Pemakaian kata-kata atau kalimat tidak bisa sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa anak. Sebab salah pilih dalam penggunaan kata atau kalimat bisa

mbingungkan anak didik, bahkan anak tidak mengerti sama sekali apa yang dibicarakan itu. Oleh karena itu, pilihlah kata-kata atau kalimat yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas siswa, sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif.”

4). Perkataan yang Mulia (*Qawlān Karīmā*)

Perkataan yang mulia (*qawlān karīmā*) yaitu perkataan yang benar, lawannya perkataan yang tidak baik atau yang dibenci (*qawlān makrūhā*). Sementara itu kebanyakan orang gagal berkomunikasi, baik dalam keluarga maupun dengan orang lain, disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain sama halnya memberikan citra buruk kepada orang lain. Hal inilah yang membuat hubungan yang tidak baik, antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini perkataannya kurang dihargai, maka lawan bicara cenderung tidak memuaskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjauhkan diri dengan membawa perasaan kecewa, senang kepada lawan bicara, berubah menjadi benci hanya karena perkataan.

Oleh karena demikian, permasalahan perkataan ini tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi, karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali. Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur ān (*al-Isrā* : 23) yang berbunyi :

Senada dengan hal tersebut, kutipan wawancara penulis dengan NA mengatakan bahwa: “saya membiasakan dan contoh teladan yang baik, misalnya: membaca do`a sebelum dan sesudah makan, membaca *Al-Qur-ān* dan membaca kitab atau buku, sehingga siswa dan siswi saya seperti melaksanakan *shalāh* lima waktu, membaca *al-Qur-ān*, sehingga dapat membentuk karakter yang baik”.

Terkait hal tersebut, penulis mengadakan observasi bahwa pada guru-guru MIS, dalam mengadakan strategi ekpositori dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan cara berkomunikasi dengan lemah lembut (*Qawlān Layyinā*), perkataan yang mulia (*Qaulan karima*), juga dengan perkataan yang pantas (*Qawlān Ma`rūfā*) serta perkataan yang fasih (*Qawlān Ma`rūfā*) maka siswa senang menerima pelajaran diberi oleh guru, misalnya guru menyuruh mengerjakan tugas atau menyuruh untuk melaksanakan shalat lima waktu, belajar mengaji, dengan perkataan-perkataan yang santun, perkataan yang mulia dan juga mudah dipahami oleh siswa dan siswi, sehingga siswa mau menuruti dan melaksanakan dengan senang hati, sehingga siswa membentuk karakter yang baik.

c. Strategi Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamnuni,2009). Ditinjau dari segi nama secara harfiah, strategi ini menekankan pada aspek, Dalam konteks ini, keberadaan strategi pembelajaran afektif member harapan besar bagi penyimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran afeksi untuk membentuk sikap peserta didik tidak bisa dibebankan pada hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain pembentukan sikap (afeksi) harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap (afeksi) peserta didik. Dengan kata lain, mata pelajaran apapun yang diajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental peserta didik. Maka dalam hal ini, strategi afektif dalam pembelajaran untuk membentuk sikap atau emosional, apabila guru menggunakan strategi tersebut dalam semua materi pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Hal dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan ibu RS mengatakan bahwa;

“Saya selaku guru MI kelas atas, dalam pembelajaran saya menggunakan strategi afektif pada setiap mata pelajaran dengan cara: misalnya, dalam pelajaran Matematika sub tema “pengurangan” Contoh, uang 10000-5000 = Rp 5000. maka saya menunjuk dan menjelaskan kepada siswa, pengurangan secara matematika uang tersebut berkurang atau hilang, tetapi uang Rp 5000 untuk diberikan/ menolong orang lain, rasa empati kepada orang lain, bantu dalam sesama kawan bagi yang membutuhkannya, maka akan diberi fahala oleh Allah Swt, maka tolong menolong merupakan nilai-nilai karakter.”

Senada hal tersebut, dapat dilihat kutipan wawancara dengan ibu SD, mengatakan bahwa: “Saya selaku guru MI kelas atas, dalam pembelajaran saya menggunakan strategi afektif pada setiap mata pelajaran dengan cara: misalnya,, dalam pelajaran PKn sub tema “warga Indonesia Wajib dbayar Pajak” . maka saya menunjuk dan menjelaskan kepada siswa, walaupun tinggal pada tanah milik sendiri, maka pajak wajak wajib dibayar, apabila mau bayar pajak taat hukum atau patuh terhadap peraturan, maka patuh terhadap peraturan, merupakan nilai-nilai nilai-nilai karakter.”

Terkait hal tersebut, penulis mengobservasi guru-guru MI kelas atas dalam proses pembelajaran menggunakan strategi afektif pada semua mata pelajaran misalnya mata pelajaran matematika, PKn, IPA, IPS dan lain-lainnya. maka strategi afektif tersebut tidak lepas sama sekali dengan aspek kognitif maupun psikomotorik, namun hanya komposisinya lebih dominan afektif. Jika afektif adalah sikap mental (emosional). maka guru menunjukkan peraturan-peraturan sekolah yang harus diikuti, tanggung jawab sesuatu yang telah dibebankan kepada siswa, disiplin, ta’at dan patuh pada hukum dan peraturan. Maka guru menggunakan stretgi afektif dapat membentuk karakter siswa dan siswi dengan baik.

d. Strategi/Metode Uswatul Hasanah

Guru merupakan figur dalam pembelajaran, untuk membentuk karakter anak-anak, maka menggunakan metode-metode dalam pembentukan karakter anak-anaknya, yaitu memberikan contoh teladan yang baik dan memberi nasehat (*mau`idhah hasanah*), pembiasaan, berdialog, memberikan rangsangan dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*), baik dalam melaksanakan ibadah *shalāh*, puasa (*ibādah mahdah*) maupun ibadah *ghairu mahdah*. Dalam hal ini, dapat dilihat kutipan wawancara dengan bapak SF mengatakan bahwa:

"Saya selaku guru pada MI memberikan nasehat dan contoh teladan yang baik kepada siswa dan siswi saya, untuk melaksanakan *shalāh* lima lima waktu, berjama`ah, *shalāh* dan berkata-kata jujur, mau belajar dengan atau gemar membaca, sehingga siswa dan siswi kelas atas mau melaksanakan *shalāt* dan berkata jujur, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

Senada hal tersebut, penulis mewawancarai ibu RS, mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru MI, setiap hari memberi contoh teladan yang baik, menasehatinya untuk belajar dengan rajin, melaksanakan shalat fardhu secara berjama`ah, berkata jujur, sehingga lama kelamaan mau menurutinya, sehingga terbentuk karakter yang baik.”

Dalam hal ini, penulis mengobservasi guru dan siswa MI, bahwa penggunaan strategi uswah hasanah, karena guru merupakan figur untuk dicotoh teladani oleh siswa dan siswi. Maka disini guru sebagai role model yang akan dicontohi dan teladani oleh siswa dan siswi sekalian. Maka guru mencontohkan shalat beerjama`ah, berkata jujur, membentuk disiplin dalam berbagai kegiatan, maka siswa dan siswi akan mencontohkan sikap dan tingkah laku gurunya. Sebagaimana Rasulullah sebagai suri teladan bagi umatnya.

e. Strategi Kontektual Teaching Learning (CTL)

Secara konseptual *Kontektual Teaching Learning* (CTL), bermuatan karakter adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL, sehingga ketika guru mengajar dengan menggunakan metode CTL, maka secara otomatis guru tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL, dapat dilakukan dengan dua cara; pertama, CTL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif disesuaikan dengan nilai-nilai karakter artinya, CTL dapat diisi muatan nilai karakter dari luar, sesuai kepentingan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, CTL, diperlukan sebagai strategi pembelajaran yang "netral" dan dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik. Kedua, CTL, dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini CTL, dianggap seolah-olah telah ada, atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya. Maka strategi pembelajaran CTL tersebut, menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembentukan karakter pada siswa guru menggunakan strategi kontekstual guna menambah wawasan siswa. Dalam dapat dilihat kutipan wawancara dengan Ibu SD mengatakan bahwa:

"Saya selaku guru MI kelas atas dalam pembentukan karakter siswa dan siswi memberikan materi pelajaran yang ada hubungannya dengan kontek atau materi yang berkaitan dengan masalah yang ada di lingkungan atau dalam masyarakat. Apalagi selama pandemic ini, saya sering memberikan tugas pada siswa mengenai permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga siswa dan siswi dapat secara musyawarah dengan kelompok-kelompoknya masing ". maka dalam hal ini siswa dan siswi saya dengan sesama teman-temannya, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang baik".

Senada hal tersebut, penulis mewawancarai ibu NA, mengatakan bahwa:

"Saya selaku wakil kepala sekolah MI menghimbau kepada guru-guru kelas atas untuk menggunakan strategi kontek teaching learning (CTL), maka guru MIS kelas atas menggunakan strategi CTL, yaitu guru memberikan tugas kelompok pada siswa dengan cara melihat permasalahan yang ada di sekitarnya atau di masyarakat. Supaya siswa mendapat wawasan yang luas, Hal ini dapat dilakukan oleh siswa dan siswi, karena melihat langsung permasalahan yang terjadi di masyarakat atau di sekitarnya dan dapat menyelesaikannya, dengan bermusyawarah sesama kelompok, sehingga membuka wawasan yang luas pada siswa dan siswi. Maka penggunaan strategi CTL dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang baik."

Dalam hal ini, dapat dilihat kutipan wawancara dengan Ibu RS mengatakan bahwa:

"Dalam pembentukan karakter siswa dan siswi MI saya memberikan materi pelajaran yang ada hubungannya dengan kontek atau materi yang berkaitan dengan masalah yang ada di lingkungan atau dalam masyarakat. Apalagi selama pandemic ini, saya sering memberikan tugas pada siswa mengenai permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga siswa dan siswi dapat secara musyawarah dengan kelompok-kelompoknya masing". maka dalam hal ini siswa dan siswi saya dengan sesama teman-temannya, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang baik".

Terkait hal tersebut, penulis mengobservasi guru-guru MI kelas atas dalam pembelajaran menggunakan strategi *konstektual teaching learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa dan siswi, yaitu dengan cara guru memberikan tugas secara berkelompok, misalnya masalah yang terjadi di sekitarnya. Tugas tersebut diberikan guru dengan tidak ada perbedaan kepada siswa dengan siswi. Maka semua siswa dapat membuka wawasan dan pendapat sendiri, juga menghargai pendapat teman-temannya yang lain. Maka penggunaan strategi CTL tersebut dapat membentuk karakter siswa dan siswi.

f. Strategi Pembelajaran Inkuiry

Strategi pembelajaran inkuiry digunakan dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu tersebut merupakan nilai-nilai karakter sebagai kodrat sejak ia lahir ke dunia. Keinginan manusia tersebut terus menerus berkembang sehingga dewasa, seiring berkembangnya otak atau pemikiran. Tujuan utama pembelajaran inkuiry adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Selain itu inkuiry juga dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu berpikir ilmiah. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat kutipan wawancara penulis dengan bapak SF, mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru MI kelas atas dalam pembelajaran menggunakan strategi inkuiry, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu supaya siswa dan siswi mempunyai kemandirian belajar baik individu maupun kelompok, di samping itu masing siswa dan siswi, supaya mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis, logis dan analitis. Demikian juga siswa dan siswi mempunyai kesadaran ilmiah untuk menggali pengetahuan secara mendalam, demi terwujudnya tujuan pendidikan.”

Senada hal tersebut, penulis mewancarai ibu RS dan dapat dilihat kutipan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Saya selaku guru kelas atas MI dalam pembelajaran menggunakan strategi inkuiry, yaitu supaya siswa dan siswi mempunyai kemandirian belajar baik individu maupun kelompok, di samping itu masing siswa dan siswi, supaya mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis, logis dan analitis. Demikian juga siswa dan siswi mempunyai kesadaran ilmiah untuk menggali pengetahuan secara mendalam, demi terwujudnya tujuan pendidikan.”

Senada hal tersebut, ibuk NA mengatakan bahwa:

“Untuk membentuk karakter siswa dan siswi saya menggunakan strategi inkuiry, agar siswa dan siswi mempunyai sikap kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif, kemampuan mengekspresikan rasa ingi tahu secara verbal Kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis, kesadaran ilmiah bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif sementara). Maka penggunaan inkuiry terdapat nilai-nilai karakter yaitu sikap kemandirian, rasa ingin tahu, berfikir kreatif. Maka dalam hal ini, siswa dan siswi akan membentuk karakter yang baik.”

Lebih lanjut ibuk SD mengatakan bahwa;

“Saya selaku guru MI kelas atas dalam pembelajaran menggunakan strategi inkuiry, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yang di dalam kurikulum 2013 terdapat pendekatan saintifik, yaitu supaya siswa dan siswi mempunyai kemandirian belajar baik individu maupun kelompok, di samping itu masing siswa dan siswi, supaya mempunyai

kemampuan untuk berfikir kritis, logis dan analitis. Siswa Ingin mencari hal berhubungan materi dan untuk menemukan, sehingga dapat didiskusikan dengan teman-temannya. Demikian juga siswa dan siswi mempunyai kesadaran ilmiah untuk menggali pengetahuan secara mendalam, demi terwujudnya tujuan pendidikan."

Senada hal tersebut, ibu SD mengatakan bahwa:

"Untuk membentuk karakter siswa dan siswi saya menggunakan strategi inkuiri, agar siswa dan siswi rasa ingin tahu, berfikir kreatif, mempunyai sikap kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif, kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal Kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis, kesadaran ilmiah bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif sementara). Maka penggunaan inkuiri terdapat nilai-nilai karakter yaitu sikap kemandirian, Maka dalam hal ini, siswa dan siswi akan membentuk karakter yang baik."

Terkait hal tersebut penulis mengobservasi kegiatan pembelajaran guru MI kelas atas dengan menggunakan strategi inkuiri siswa dan siswi mempunyai sikap kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif, kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal, kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis, kesadaran ilmiah bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif sementara). Maka penggunaan inkuiri terdapat nilai-nilai karakter yaitu sikap kemandirian, rasa ingin tahu, berfikir kreatif. Di dalam strategi inkuiri tersebut termuat nilai-nilai karakter, yaitu sikap kemandirian, kreatif, rasa ingin tahu, mempunyai kesadaran dalam melaksanakan sesuatu, Maka dalam hal ini, siswa dan siswi akan membentuk karakter yang baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru yang digunakan dalam menyetarakan pembentukan karakter siswa kelas atas MI Banda Masen Kota Lhokseumawe, yaitu: Strategi Pembiasaan, Strategi ekspositori, Strategi Afektif, Strategi/ Metode Uswatul Hasanah, Strategi *Contektual Teaching Learning* (CTL) dan Strategi Inkuiri.
2. Penggunaan Strategi Guru Dalam menyetarakan pembentukan Karakter Siswa MI Banda Masen Kota Lhokseumawe, yaitu:
 - a) pembiasaan, yaitu, membiasakan kepada siswa untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran, doa sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek, shalat berjama'ah, shalat dhuh, membiasakan membaca buku disiplin, baik disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam beribadah, sehingga dengan strategi pembiasaan dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang baik.
 - b) strategi ekspositori, yaitu guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan sangat mudah dimengerti siswa dalam memahami pembelajaran. Maka komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa.
 - c) Strategi afektif dalam pembelajaran untuk membentuk sikap atau emosional, apabila guru menggunakan strategi tersebut dalam semua materi pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan baik
 - d) Strategi uswatul hasanah, yaitu memberikan nasehat dan contoh teladan yang baik kepada siswa dan siswi, untuk melaksanakan *shalat* lima waktu, berkata

- jujur, gemar membaca, sehingga siswa dan siswa kelas atas mau melaksanakan *shalāt* dan berkata jujur,
- e) Strategi Contek teaching Learning (CTL), yaitu: guru memberikan tugas pada siswa dengan melihat permasalahan di sekitarnya, menyelesaikannya, dengan bermusyawarah sesama kelompok, sehingga membuka wawasan yang luas pada siswa dan siswi.
 - f) Strategi Jngkuiry, yaitu supaya siswa dan siswi mempunyai kemandirian belajar baik individu maupun kelompok, mempunyai kemampuan berfikir kritis, logis dan analitis. Ingin mencari hal berhubungan dengan materi, sehingga siswa dapat membentuk karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aan Hasanah,(2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Komunikasi.
- Bohlin,Karen;.D.Farmer Kevin Ryan. (2001), *Building Character in School:Resource Guide*.California: Jossey-Bass.
- H.E. Mulyasa, (2011), *Manajemen pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni, (2009), *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Mentenangkan*
Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ma'as Shobiri, (2016), *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta:
Deepublish.
- Martini, (2011) *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter*, (Jakarta: Prenada Media.
- Mohamad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada
- Muchlas Samani dan Hariyanto,(2011)"*Konsep dan Model" Pendidikan Karakter*,Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (2011), Jakarta: Bumi Aksara.
- Munirul Abidin, (2010), *Menjadi Kreatif dengan Menulis*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Nana Syaodih Sukamdinata, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan Karakter*,(2013), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ulil Amri Syarif, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qurān*, Jakarta: Raja Grafindo Press..
- Sutrisno Hadi. (2000), *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Cepewi.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixet method)*.
Bandung: Alvabeta.
- Syarifuddin. (2018), *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Yogyakarta: Deepublish.

Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, (2007), *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum Dan Islam*, Bandung: PT. Rafika Aditama.

Zainal Elmubarok, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta.

Zuchdi, (2009), *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara